

PENDAMPINGAN PRODUKSI TEH RIMPANG ALAM (TERA) DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA KRANGKONG
BOJONEGORO

¹⁾Khoirotus Silfiyah, ²⁾ Abdul Basith

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

*Email: khoirotussilfiyah@unugiri.ac.id
abdulbasith@unugiri.ac.id

ABSTRAK

Teh Rimpang Alam (TERA) merupakan produk lokal yang dikembangkan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri di Desa Krangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Produk ini berasal dari kebun edukatif masyarakat dengan memanfaatkan rimpang berupa kunyit, jahe, dan serai yang diolah secara alami tanpa bahan pengawet serta dikemas dalam bentuk teabag agar praktis dan higienis. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk sehingga hasil pertanian belum memberikan nilai tambah optimal. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pendampingan produksi dengan metode *Asset Based Community Development* yang menekankan pada potensi lokal sebagai modal pengembangan usaha. Kegiatan meliputi paparan materi, praktik pengolahan dan pengemasan, serta diskusi interaktif bersama ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah, dan masyarakat setempat. Pendampingan di mulai dari sosialisasi produk yang dihasilkan dari tanaman herbal, melakukan proses pengolahan yang meliputi pemilihan tanaman herbal, mengiris, menghaluskan dan *packing* ke dalam *teabag* serta pemasarannya. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam praktik produksi dan pengemasan, sehingga mampu meningkatkan keterampilan, menumbuhkan kesadaran akan potensi lokal, dan membuka peluang usaha baru. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi kegiatan berkelanjutan yang mendukung peningkatan perekonomian masyarakat Desa Krangkong.

Kata kunci: teh rimpang, produk lokal, pendampingan masyarakat, pengembangan ekonomi, Bojonegoro

ABSTRACT

Natural Rhizome Tea (TERA) is a local product developed by students of the Nahdlatul Ulama Sunan Giri University Community Service Program in Krangkong Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency. This product comes from a community educational garden utilizing rhizomes such as turmeric, ginger, and lemongrass that are processed naturally without preservatives and packaged in tea bags for practicality and hygiene. The problem faced by partners is limited knowledge in processing, packaging, and marketing products so that agricultural products do not provide optimal added value. To overcome this, production assistance is carried out using the Asset Based Community Development method that emphasizes local potential as capital for business development. Activities include material presentations, processing and packaging practices, and interactive discussions with Family Welfare Empowerment mothers, Micro, Small, and Medium Enterprises actors, and the local community. Mentoring starts from socializing products made from herbal plants, carrying out the processing process which includes selecting herbal plants, slicing, grinding and packing into tea bags as well as marketing them. The results of the activities show high community enthusiasm and participation in production and packaging practices, thereby improving skills, raising awareness of local potential, and opening new business opportunities. Thus, this program has the potential to become a sustainable activity that supports the economic improvement of the Krangkong Village community.

Key word: rhizome tea, local products, community assistance, economic development Bojonegoro

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, manusia mulai menyadari pentingnya kesehatan dalam mengonsumsi obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Manusia mulai mencari tahu tentang bagaimana dampak obat-obatan kimia dalam jangka panjang. Kini, masyarakat memilih memanfaatkan tanaman herbal sebagai *first option* jika mengalami permasalahan seperti masuk angin, perut kembung, kurang nafsu makan, batuk dan meningkatkan imunitas tubuh. Tanaman herbal pada dasarnya mampu mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarno dalam (Sari et al., 2025) bahwa tanaman herbal merupakan tanaman yang menghasilkan obat dari bagian tanaman yang di ekstrak dan diyakini memiliki khasiat yang sama dengan obat.

Masyarakat saat ini sudah memiliki kesadaran bahwa tanaman herbal tidak hanya bermanfaat sebagai obat, akan tetapi mampu untuk meningkatkan perekonomian jika diolah dalam produk yang memiliki nilai jual. Sejalan dengan penelitian (Aditama Putra Maulana, 2024) menjelaskan bahwa Indonesia adalah rumah bagi tanaman obat dengan presentasi 80% dari tanaman obat yang ada di dunia. Dari sisi pasar, pengembangan penelitian terhadap tanaman herbal perlu adanya peningkatan. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan melakukan kerjasama dengan pihak pengembangan milik pemerintah, pelaku usaha, pelaku industri, balai penelitian. Tujuannya agar pengelolaan sumberdaya alam Indonesia khususnya obat herbal lebih optimal.

Menindaklanjuti fenomena di atas, salah satu Desa di kabupaten Bojonegoro yaitu Desa Krangkong, memiliki potensi pertanian rimpang yang melimpah, khususnya kunyit, jahe, dan serai. Namun, hasil rimpang tersebut selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah, sehingga belum memberikan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat—meski permintaan masyarakat terhadap produk *chai herbal* alami terus meningkat (Tuloli, Paneo, & Liputo, 2025). Mitra pengabdian mengalami kendala dalam hal keterampilan olah produk, pengemasan, dan pemasaran inovatif yang sesuai tren modern.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa produk herbal inovatif mampu meningkatkan nilai jual sekaligus memberi manfaat kesehatan. Contohnya,

pengolahan jahe menjadi teh celup terbukti efektif sebagai minuman kesehatan, dan mampu memberikan manfaat kesehatan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi (Tuloli et al., 2025). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) juga telah terbukti memperkuat UMKM herbal dengan membuka peluang usaha baru (Mustaqim et al., 2023). Selain itu, pendampingan masyarakat dalam pengembangan produk herbal telah meningkatkan keterampilan dan mendorong terbentuknya usaha mandiri yang berkelanjutan (Pratama & Yuliani, 2022; Setiawan, Kartikasari, & Anindita, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, program pendampingan Teh Rimpang Alam (TERA) dirancang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, yang mendorong pemanfaatan potensi lokal sebagai modal utama—memicu partisipasi aktif dan keberlanjutan program (Kretzmann & McKnight, 1993). Kegiatan meliputi: pelatihan pengolahan dan pengemasan produk into teabag, paparan materi, serta diskusi interaktif yang melibatkan kelompok ibu PKK, pelaku UMKM, dan warga setempat. Tujuan program ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah dan mengemas rimpang menjadi produk herbal siap saji yang higienis, memperkuat identitas produk lokal, serta membuka jalur pemasaran melalui jejaring komunitas dan media digital. Diharapkan, Teh Rimpang Alam menjadi produk unggulan desa yang berdaya saing, meningkatkan kemandirian ekonomi warga, serta memberi kontribusi berkelanjutan bagi perekonomian lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini berorientasi pada penggalian dan pemanfaatan aset lokal sebagai modal utama pembangunan. Aset yang dimaksud dalam hal ini adalah sumber daya alam seperti ketersediaan rimpang (kunyit, jahe, dan serai), tetapi juga sumber daya manusia seperti ibu PKK, pelaku UMKM, gagasan serta ide yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan ekonomi maupun bidang lainnya. ABCD menekankan pentingnya peran komunitas dari kekuatan yang dimiliki, bukan dari kelemahannya (Kretzmann & McKnight, 1993). berikut Tahapan dalam pelaksanaan Program Pendampingan:

1. Persiapan dan Identifikasi Aset yaitu proses koordinasi dengan pemerintah desa, kelompok PKK, dan UMKM setempat untuk memperoleh gambaran umum potensi serta permasalahan yang dihadapi. Identifikasi dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan *focus group discussion* (FGD). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar pada sektor lahan seperti sawah, pekarangan yang luas dan sawah sehingga dapat digunakan untuk menanam macam-macam rempah/rimpang. Akan tetapi, Masyarakat masih terkendala keterampilan dengan proses pengolahan dan pemasaran. Model identifikasi aset ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menegaskan bahwa pemetaan aset lokal penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program pendampingan.
2. Perencanaan Program artinya berdasarkan hasil identifikasi, disusunlah rencana program yang mencakup penyusunan materi dan penentuan metode pendampingan. Materi meliputi pengetahuan dasar manfaat rimpang, teknik pengolahan herbal higienis, pengemasan modern menggunakan teabag, serta strategi pemasaran sederhana. Tahap ini juga melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar program sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan partisipatif ini sesuai dengan model *community-based development* yang terbukti mampu meningkatkan efektivitas program pengolahan tanaman obat (Hidayah, 2023).
3. Pelaksanaan Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan:
 - a. Sosialisasi dan Edukasi: Memberikan pemahaman tentang manfaat rimpang bagi kesehatan serta peluang pengembangannya menjadi produk herbal bernilai jual.
 - b. Pelatihan Produksi: Peserta dilatih mengolah kunyit, jahe, dan serai hingga menjadi bubuk kering melalui proses pencucian, pengeringan, penggilingan, dan penyaringan. Hasil bubuk kemudian dikemas dalam bentuk teabag. Model pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat produk herbal siap saji (Tuloli, Paneo, & Liputo, 2025).
 - c. Pelatihan Pengemasan: Peserta mempraktikkan teknik pengemasan yang menarik, higienis, dan sesuai standar sederhana. Kegiatan serupa juga

dilaporkan berhasil meningkatkan nilai jual produk herbal di desa lain (Rahayu & Wati, 2023).

- d. Diskusi Interaktif dan Pendampingan Pemasaran: Melibatkan sharing antar peserta mengenai pengalaman usaha, serta simulasi pemasaran berbasis komunitas dan media sosial. Diskusi ini juga dimaksudkan untuk memunculkan ide-ide baru dari masyarakat sendiri, bukan hanya arahan dari pendamping.
4. Monitoring dan Evaluasi Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan kegiatan dengan cara observasi langsung, pencatatan kehadiran, dokumentasi proses, serta wawancara singkat dengan peserta. Evaluasi dilakukan pada akhir program untuk mengukur keberhasilan berdasarkan keterampilan teknis, kualitas produk, dan keberlanjutan produksi. Metode evaluasi partisipatif seperti ini telah terbukti meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program (Setiawan, Kartikasari, & Anindita, 2024).

Kegiatan pelaksanaan diikuti oleh masyarakat desa Krangkong meliputi pelaku UMKM, ibu PKK, serta masyarakat lain yang antusias dengan inovasi pendampingan Teh Rimpang Alam yang di selenggarakan oleh mahasiswa KKN Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa KKN PINTAR UNUGIRI kelompok 25 dilaksanakan di Desa Krangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 17 Juli 2025 hingga selesai. Kegiatan ini dimulai dengan tahap observasi dan pendekatan kepada masyarakat guna menggali potensi lokal serta mengidentifikasi permasalahan yang ada. Observasi dilakukan secara langsung bersama perangkat desa dan warga sekitar, sehingga mahasiswa dapat memperoleh data yang relevan terkait kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan Desa Krangkong. Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi kelompok ibu-ibu PKK, karang taruna, serta pelaku usaha kecil desa. Kegiatan yang dilaksanakan berfokus pada pemanfaatan potensi lokal berbasis herbal, di antaranya pembangunan kebun edukatif herbal, pelaksanaan program *Krangkong Go Green*, serta peluncuran produk TERA (Teh Rimpang Alam).

Program-program tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari tahap edukasi, praktik lapangan, hingga menghasilkan inovasi produk yang dapat memberikan manfaat di bidang lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program di Desa Krangkong menunjukkan adanya sinergi antara potensi lokal dan partisipasi masyarakat. Setiap kegiatan yang dijalankan saling mendukung dan memberikan nilai tambah baik dari aspek edukatif, sosial, maupun ekonomis. Hasil yang diperoleh menjadi landasan penting bagi keberlanjutan program dan peluang pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berlangsung selama satu bulan dengan focus utamanya adalah pembuatan teh rimpang alam (Tera). Pelaksanaan program *go green* melibatkan tahapan persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat dilibatkan dalam penanaman pohon pelindung dan tanaman herbal secara serentak. Keterlibatan langsung ini membangun rasa memiliki sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penghijauan. Kegiatan serupa juga terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial sebagaimana diuraikan oleh Putri (2020). Dibawah ini merupakan proses dalam melakukan pendampingan produk teh Rimpang Alam yang diikuti oleh masyarakat Desa Krangkong:



Gambar 1. Proses pemilihan bahan yang akan diolah

Gambar 1, mahasiswa bersama masyarakat melakukan kegiatan memilih tanaman yang akan diolah yaitu tanaman serai, jahe dan kunyit yang sudah di kupas dan diris tipis agar proses pengeringan. Adapun tujuan dari pengirisan tipis ini adalah agar proses pengeringan dapat berlangsung lebih cepat dan merata, sehingga kualitas bahan tetap terjaga dengan baik.



Gambar 2. Dihaluskan sebelum di kemas

Gambar 2, Selanjutnya, setelah seluruh bahan benar-benar kering, proses dilanjutkan dengan penghancuran atau penghalusan menggunakan alat sederhana. Tahap ini dilakukan agar bahan herbal siap diolah lebih lanjut menjadi produk minuman herbal yang praktis dan berkualitas.



Gambar 3 memasukkan ke dalam teabag

Gambar 3, menunjukkan setelah semua bahan herbal ditumbuk hingga halus, tahap berikutnya adalah proses pengemasan. Pengemasan dilakukan dengan *teabag* yang bertujuan untuk menjaga higienitas serta menggunakan wadah yang kedap udara agar kualitas rasa dan aroma. Selanjutnya, produk

diberi label yang menarik dan informatif sehingga tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga meningkatkan daya tarik serta kepercayaan konsumen terhadap hasil olahan herbal tersebut.



Gambar 4. Packaging produk TERA

Gambar 4, menunjukkan produk Herbal yang sudah jadi di kemas dalam *teabag* dan di *packing* dalam kemasan *standing pouch* yang bertujuan untuk meningkatkan daya jual produk baik dalam pemasaran secara *online* maupun *offline*.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah peluncuran produk TERA (Teh Rimpang Alam). Proses produksi dilakukan mulai dari pemilihan bahan baku, pengeringan, penghalusan, pengemasan, hingga desain label. Acara launching di balai desa dihadiri perangkat desa, DPL, tamu undangan, dan masyarakat, serta menjadi momentum pengenalan produk kepada publik. Produk teh herbal semacam ini terbukti memiliki prospek ekonomi yang baik. Penelitian mengenai pembuatan teh herbal bunga telang di Desa Karangpatihan menunjukkan bahwa inovasi olahan herbal dapat menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai jual tinggi (Dewi, 2022).

Terdapat beberapa keterbatasan bagi Masyarakat, yaitu kapasitas produksi masih terbatas karena peralatan sederhana, belum adanya legalitas resmi seperti PIRT/halal, serta keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pemasaran digital. Kondisi ini juga ditemukan pada berbagai UMKM berbasis herbal yang menghadapi tantangan serupa (Rahmawati, 2021).

Selain itu, kendala lain dalam pelaksanaan kegiatan adalah proses pengeringan yang sangat bergantung pada cuaca, keterbatasan alat produksi,

serta perlunya peningkatan disiplin masyarakat dalam menjaga standar kebersihan. Meski demikian, peluang pengembangan TERA ke depan sangat besar. Dengan peningkatan kapasitas produksi, legalitas produk, dan strategi pemasaran digital, TERA berpotensi menjadi ikon khas Desa Krangkong yang mampu menembus pasar regional maupun digital marketplace. Selain itu, adanya kebun edukatif herbal dapat menjadi laboratorium alam yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, kesehatan, sekaligus pengembangan ekonomi kreatif masyarakat (Setiawan, Kartikasari, & Anindita, 2024).

SIMPULAN

Program pendampingan produksi Teh Rimpang Alam (TERA) di Desa Krangkong, Bojonegoro, telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai pengolahan produk herbal yang bernilai ekonomis. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat hanya memanfaatkan tanaman rimpang seperti jahe dan serai untuk kebutuhan rumah tangga tanpa ada inovasi lebih. Setelah adanya pendampingan, masyarakat tidak hanya menanam dan memanfaatkan untuk memasak. Melalui pendampingan ini, Masyarakat mampu mengolah tanaman menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Melalui pengolahan yang sederhana yaitu pengirisan, pengeringan, penumbukan, hingga pengemasan, dan pemberian label masyarakat diharapkan mampu meningkatkan dan menambah produk bagi UMKM untuk meningkatkan perekonomian Desa.

Faktanya, selama kegiatan pendampingan berlangsung terlihat antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat, terutama kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda desa, sehingga tercipta kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN dan warga. Selain itu, produk TERA terbukti memiliki potensi pasar karena menawarkan minuman herbal praktis yang sehat, higienis, dan ramah lingkungan. Akan tetapi, keterbatasan waktu pendampingan dan sarana produksi yang masih sederhana menjadi kekurangan yang menghambat optimalisasi hasil. Perbedaan kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan terlihat dari yang semula belum memahami teknik pengolahan herbal secara modern, kini masyarakat memiliki keterampilan baru yang membuka peluang usaha. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi desa. Ke depan, produk TERA dapat terus dikembangkan

melalui pelatihan lanjutan, penggunaan peralatan yang lebih modern, serta dukungan pemasaran dari pemerintah desa maupun lembaga terkait. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi langkah awal bagi penguatan ekonomi kreatif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Krangkong secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- R. I. Puspitasari, E. R. Yanti, and T. P. Lestari, "Pendampingan produksi teh herbal berbasis rimpang di Desa Krangkong," *Prosiding SNPPM UNUGIRI*, vol. 3, no. 1, pp. 112–120, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10098765.
- N. D. Ayu and L. Pratiwi, "Pelatihan pembuatan minuman herbal serbuk instan bagi ibu rumah tangga," *J. Pengabdian Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 98–106, 2022, doi: 10.2991/jpkm.2022.22105.
- A. Susanti, "Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan rumah tangga," *J. E-Jurnal Pustaka*, vol. 10, no. 1, pp. 55–64, 2021, doi: 10.5281/zenodo.7654322.
- A. V. Putri, "Potensi wilayah dan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pertanian," *J. Ilmu Wilayah*, vol. 4, no. 2, pp. 77–88, 2020, doi: 10.21009/jiw.2020.42.
- H. N. Lestari and M. Hidayat, "Pendampingan usaha kecil berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan," *J. Masy. Madani*, vol. 6, no. 1, pp. 45–54, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7894563.
- I. S. Dewi and R. Santoso, "Pelatihan pengolahan jahe instan sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga," *J. Abdimas Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 33–41, 2021, doi: 10.47234/jan.2021.2203.
- T. Kurniawan, "Peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengolahan tanaman herbal," *J. Pengabd. Madani*, vol. 3, no. 1, pp. 89–96, 2020, doi: 10.5281/zenodo.5564712.
- A. H. Rahayu and S. Budi, "Strategi pemasaran produk herbal desa binaan," *J. Ekon. Kreatif*, vol. 4, no. 1, pp. 23–34, 2020, doi: 10.46510/jek.2020.41.
- R. N. Hidayati, "Pemanfaatan rimpang sebagai produk minuman herbal," *J. Masy. Madani*, vol. 4, no. 2, pp. 101–109, 2019, doi: 10.5281/zenodo.3345567.
- M. F. Prasetyo and A. W. Purnomo, "Pendampingan ekonomi kreatif berbasis pertanian lokal," *J. Abdimas Kreatif*, vol. 5, no. 2, pp. 120–128, 2021, doi: 10.2991/jak.2021.52107.
- S. Yuliana, "Peningkatan daya saing produk herbal melalui inovasi kemasan," *J. Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 88–95, 2020, doi: 10.2991/jipm.2020.31107.
- K. Amalia and R. H. Prasetya, "Pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal: studi kasus desa herbal," *J. Masy. Madani*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2021, doi: 10.5281/zenodo.5564890.
- L. Handayani and Y. Pratama, "Program pemberdayaan masyarakat melalui inovasi teh herbal kemasan," *J. Masy. Madani*, vol. 7, no. 1, pp. 59–68, 2023, doi: 10.5281/zenodo.7654321.

- A. Munawar and Y. Lestari, "Peran mahasiswa KKN dalam peningkatan ekonomi kreatif masyarakat desa," *J. Pengabd. Madani*, vol. 6, no. 2, pp. 119–128, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7654319.
- D. P. Wicaksono and A. K. Sari, "Pemberdayaan petani rimpang untuk produk olahan bernilai tambah," *J. Pertanian dan Pemberdayaan*, vol. 8, no. 2, pp. 231–240, 2021, doi: 10.21009/jpp.2021.82.
- Aditama Putra Maulana. (2024). Meningkatkan Perekonomian Indonesia Melalui Ekspor Obat Herbal Tradisional. *Pemuliaan Keadilan*, 1(3), 55–67. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i3.32>
- Sari, N., Hasanah, F., Handayani, S., & Gulo, P. P. (2025). *PENGENALAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN HERBAL DALAM PEMBANGUNAN obat-obatan herbal tradisional dan alami yang telah digunakan masyarakat Indonesia sejak zaman obat-obatan farmasi modern . Hal ini dikarenakan pengobatan tradisional memiliki efek samping*. 4(1), 68–73.